

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awalnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan keadaan yang baik, artinya semua ada dalam tatanannya masing-masing. Sebelum jatuh di dalam dosa, manusia memiliki hubungan yang erat dengan Allah. Namun sebaliknya, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka terjadi keterasingan dengan Allah yang menyebabkan hubungan manusia dengan Allah menjadi terputus. Allah melalui Yesus Kristus menjadi sarana untuk mengembalikan hubungan yang terputus tersebut. Pendidikan adalah salah satu cara untuk memperkenalkan Yesus Kristus sehingga ketika Yesus Kristus diperkenalkan maka relasi manusia dipersatukan kembali. “Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali“ (Knight, 2009, h. 250). “Pendidikan Kristen sendiri adalah salah satu agen yang ingin dipakai Tuhan dalam proses restorasi ini” (Knight, 2009, h. 315). Tentunya proses restorasi ini memerlukan pihak guru sebagai pemeriksa. Menjadi Guru Kristen berarti menjadi agen rekonsiliasi yang membawa murid kita kepada kebenaran yang sejati di dalam Yesus Kristus. Hal ini berarti restorasi tidak hanya dilihat dari segi kognitif tetapi juga dari segi afektif (restorasi secara holistik). Restorasi secara holistik memiliki tujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah pada diri murid-Nya.

Murid Tuhan adalah orang yang mau taat dan membawa damai dimanapun dia berada. Alkitab sendiri menegaskan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak Tuhan adalah mereka yang membawa damai dan berusaha mengendalikan diri untuk hal-hal yang baik guna menciptakan kenyamanan untuk orang-orang sekitar.

Untuk menciptakan keadaan damai, maka diperlukan perilaku yang positif. Perilaku positif yang dimaksud misalnya: mengikuti prosedur kelas yang berlaku, menghargai orang yang sedang berbicara dan berbicara ketika dipersilahkan guru (Evertson & Emmer, 2011). Ketiga hal ini merupakan perilaku positif yang umumnya diharapkan guru di dalam kelas. Perilaku positif ini bertujuan agar terbangunnya proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik yaitu terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan terciptanya perilaku positif dari siswa (Suyanto & Djihad, 2013).

Berdasarkan observasi dari guru mentor selama peneliti mengajar, ditemukan bahwa selama tiga minggu dan secara konsisten siswa tidak menunjukkan perilaku yang positif. Hanya terdapat tiga siswa dari total 27 siswa yang melakukan perilaku positif (lampiran 1). Mereka tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat sesi presentasi, mengobrol dengan teman sehingga membuat siswa lain terganggu, tidak memperhatikan temannya yang memberikan pendapat dan sering menyampaikan pendapat secara langsung dengan volume suara yang mengganggu. Hal ini terjadi terus-menerus selama peneliti melakukan aktivitas mengajar di kelas.

Hal ini juga didukung oleh hasil penilaian observasi dan hasil diskusi bersama guru mentor yang mengatakan bahwa siswa kelas V kurang menunjukkan sikap positif di dalam kelas (lampiran 1). Selama masa observasi, peneliti sudah berusaha untuk melakukan tindakan preventif yaitu konsisten menegur, menegur secara langsung dan menasehati siswa yang ribut secara tegas dan serius. Hal ini rupanya cukup mengatasi masalah tersebut hanya saja bersifat sementara. Siswa cenderung melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya pembelajaran. Peneliti

melihat bahwa hal ini dapat terulang kembali karena kurang adanya komunikasi antara siswa dengan guru mengenai batasan-batasan atau target yang tidak boleh dilanggar oleh siswa di dalam kelas. Serta tidak adanya prosedur yang membatasi siswa ketika ada di dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat berdasarkan masalah perilaku yang ditemukan di kelas V maka penerapan prosedur kelas dilihat tepat untuk diterapkan bagi siswa kelas V. Salah satu kelebihan prosedur kelas yaitu spesifik, sehingga menjadi alternatif termudah untuk menyampaikan target yang diinginkan guru untuk dipelajari siswa di dalam rutinitas kelas. Permasalahan yang ditemukan yaitu siswa kurang berperilaku positif karena kurang adanya batasan yang spesifik. Prosedur kelas sendiri menjadi batasan untuk membantu siswa dalam berperilaku positif di kelas. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dapat dirumuskan masalah tindakan kelas “PENERAPAN PROSEDUR KELAS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU POSITIF SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KRISTEN TUNAS KASIH TARAKAN”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan perilaku positif siswa kelas V Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan melalui penerapan prosedur kelas?
2. Bagaimana penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan perilaku positif siswa V Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perilaku positif siswa kelas V Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan melalui penerapan prosedur kelas.
2. Untuk mendeskripsikan prosedur kelas dalam meningkatkan perilaku positif siswa kelas V Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan.

### 1.4 Penjelasan Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah dari masing-masing variabel beserta dengan indikator-indikator yang digunakan:

#### 1.4.1 Prosedur Kelas

“Prosedur adalah perilaku di kelas yang anda inginkan dipelajari oleh siswa” (Khalsa, 2008, h. 40). “Prosedur adalah cara yang disetujui untuk mencapai aktivitas khusus atau spesifik di kelas” (Burden & Byrd, 2010, h. 239). “Prosedur biasanya menerapkan aktivitas tertentu dan biasanya diarahkan pada penyelesaian daripada melarang beberapa perilaku” (Jones & Jones, 2012, h. 186). Hal serupa dikatakan oleh Evertson & Emmer (2011, h. 29) bahwa “prosedur biasanya diterapkan di sebuah kegiatan yang spesifik, dan diarahkan untuk meraih sesuatu ketimbang mencegah beberapa perilaku atau mendefinisikan sebuah standar umum”.

Prosedur kelas memiliki beberapa indikator yang juga harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Indikator-indikator tersebut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan prosedur kelas.

Tiga langkah dalam penerapan prosedur kelas yaitu:

1) Menjelaskan prosedur kelas

Dalam menjelaskan prosedur, digunakan gambar prosedur *hand signals* untuk memudahkan siswa dalam melihat. Sebelum menjelaskan prosedur, terlebih dahulu ditunjukkan gambar prosedur yang telah dibuat dalam bentuk mini poster ukuran A4.

2) Mempraktikkan prosedur kelas

Mempraktikkan prosedur dilakukan di awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada langkah ini dapat dilihat apakah siswa dengan benar mempraktikkan prosedur kelas.

3) Umpan Balik dan penguatan

Akan diulangi langkah pertama dan kedua jika terdapat siswa yang masih belum menaati prosedur kelas dengan benar. Pada tahap ini juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menegaskan perilaku yang seharusnya siswa tunjukkan di kelas (umpan balik). Siswa yang mempraktikkan prosedur kelas dengan benar akan diberi penghargaan dan sebaliknya siswa yang tidak mempraktikkan prosedur kelas dengan benar, akan diberikan nasehat dan motivasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk melakukan hal yang positif.

#### 1.4.2 Perilaku Positif

Perilaku positif adalah perilaku yang tidak melanggar hak orang lain dan tidak membahayakan kemampuan belajar orang lain (Jones & Jones, 2012). Perilaku positif juga adalah perilaku yang tidak mengganggu kondisi belajar dan pembelajaran yang berlangsung (Setiani & Priansa, 2015) . Hal serupa dikatakan oleh Mulyasa (2013) bahwa perilaku positif adalah perilaku yang tidak mencari perhatian guru dengan cara-cara yang tidak disiplin.

Kemudian dapat dirumuskan indikator perilaku positif yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) “Mengikuti prosedur kelas yang berlaku yaitu prosedur kelas tidak berbicara ketika ada yang berbicara (*one voice only*) dan *hand signals*” (Evertson & Emmer, 2011, h. 186). (2) Menghargai orang yang sedang berbicara, yaitu tidak berbicara ketika teman atau guru sedang berbicara di dalam kelas dan pandangan ke arah orang yang sedang berbicara. (3) “Berbicara ketika dipersilahkan guru, yaitu tidak menyela saat guru sedang berbicara atau menjelaskan materi” (Khalsa, 2008, h. 40).

